

Kajian Praktik Akuntansi pada Organisasi Keagamaan (Studi Fenomenologi)

¹Yustina Hiola, ²Asdar

¹Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Gorontalo

²Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia

Email : ¹yustinahiola@umgo.ac.id

²asdar9205@bpk.go.id

Abstract

This study aims to reveal in depth the meaning of the presence of "accounting" carried out in religious organizations. The research method used in this study is a qualitative method based on the Interpretivist Paradigm, using transcendental phenomenology as a research approach. This research reveals that in Islam the practice of accounting is known as reckoning or muhasabah which also means to record, count, account, reply, reward and various other interpretations and definitions according to the context of the accompanying sentence. The mosque as a place where religious organizations carry out their activities can not escape the dependence of accounting which plays an important role in this organization. The presence of accounting at the mosque is not only interpreted as an attempt to record financial transactions in the mosque, but the accounting presence at the mosque is interpreted as the muhasabah DKM Al-Ghifari. Muhasabah is a human effort to always calculate every charity he does while in this world, both mahdo worship (Shalat) 'which is directly related to the creator and muamalah worship which is related to fellow human beings.

Keywords: *Accounting, Accountability, Mosque, Muhasabah*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam makna kehadiran “akuntansi” yang dilaksanakan di organisasi keagamaan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang didasarkan pada Interpretivist Paradigm, dengan menggunakan fenomenologi transendental sebagai pendekatan penelitian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam Islam praktik akuntansi dikenal dengan istilah hisab atau muhasabah yang juga berarti mencatat, menghitung, mempertanggungjawabkan, balasan, pahala dan berbagai macam tafsiran dan definisi lainnya sesuai konteks kalimat yang menyertainya. Masjid sebagai tempat dimana organisasi keagamaan itu melakukan kegiatannya tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungan akuntansi yang memegang peran penting dalam organisasi ini. Kehadiran akuntansi di masjid tidak hanya dimaknai sebagai usaha untuk melakukan pencatatan atas transaksi-transaksi yang bersifat finansial di masjid, melainkan kehadiran akuntansi di masjid dimaknai sebagai muhasabah DKM Al-Ghifari. Muhasabah adalah usaha manusia untuk senantiasa melakukan perhitungan atas setiap amal-amalan yang dilakukannya selama di dunia ini, baik ibadah mahdo’ yang terkait langsung dengan sang pencipta maupun ibadah- ibadah muamalah yang terkait dengan sesama manusia.

Kata Kunci: Akuntansi, Akuntabilitas, Masjid, Muhasabah

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, akuntansi dasarnya hanyalah sebuah cara yang digunakan untuk mendukung kinerja entitas dimana akuntansi tersebut dipraktekkan. Menurut Triyuwono (2000: xiv) akuntansi laksana pedang bermata dua. Ia dapat dibentuk oleh lingkungannya (*socially constructed*) dan sekaligus membentuk lingkungannya (*socially constructing*). Akuntansi ketika dipraktekkan ke dalam organisasi keagamaan akan terikat dengan realitas sosial dimana akuntansi tersebut dipraktekkan. Akuntansi dapat berubah dan berkembang dari suatu ideologi yang menganut paham kapitalistik menjadi suatu paham Ilahiat/ketuhanan..

Perkembangan akuntansi juga ditentukan oleh lingkungan yang membentuknya. Dengan demikian kajian terhadap model penerapan akuntansi yang diterapkan di organisasi keagamaan perlu diungkap agar dapat dilihat lebih mendalam aktivitas yang dilaksanakannya dari sudut pandang akuntansi. Hal ini memberikan ketertarikan kepada peneliti agar lebih memahami dan mengungkap kajian praktik akuntansi pada organisasi keagamaan, guna membuka selubung penerapan akuntansi sebagai wujud dari

akuntabilitas dalam organisasi *non-profit* tersebut.

Pelaporan keuangan yang merupakan cerminan dari praktek akuntansi pada lembaga-lembaga sosial, terutama pada lembaga-lembaga keagamaan saat ini masih tidak lazim. Sebagaimana diungkapkan Simanjuntak dan Januarsi (2011) bahwa organisasi keagamaan merupakan entitas publik di mana nilai-nilai spiritual dikembangkan dan nilai-nilai tersebut sering kali tidak dapat berdamai dengan nilai-nilai materialisme lainnya yang biasa eksis pada entitas pelaporan akuntansi seperti perusahaan atau entitas sektor publik lainnya. Sejalan dengan itu, Triyuwono (2003) berkomentar bahwa akuntansi modern yang sekarang dikenal hanya berpihak dengan dunia materi yang bersifat maskulin, dan sebaliknya mengabaikan peran dunia non materi (spiritual) yang bersifat feminin. Semua simbol-simbol akuntansi (*accounts*) adalah simbol-simbol materi yang akan menggiring manajemen dan pengguna ke arah dunia materi yang pada akhirnya akan menciptakan dan memperkuat realitas materi. Manusia menjadi lupa pada hakikat dirinya yang meliputi tidak hanya unsur materi tetapi juga spiritual.

Penelitian dalam konteks organisasi islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia antara lain, Puspitasari (2011) dan Amerieska (2009) melakukan penelitian untuk melihat akuntabilitas pada BMT dari sudut pandang *Shariah Enterprise Theory*. Rusqiaty (2006), Kurniasari (2011), Diptiyana (2009), Simanjuntak dan Januarsi (2011) juga melakukan penelitian untuk memotret akuntabilitas dan pengelolaan keuangan di masjid.

Simanjuntak dan Januarsi (2011) misalnya, melakukan penelitian untuk melihat akuntabilitas dan pengelolaan keuangan di masjid. Penelitian ini menggunakan *Logic Analytic* untuk teknik analisisnya, yang menyesuaikan hasil-hasil pengamatan dan wawancara dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks konstruksi budaya masjid, akuntansi dapat diterima dengan baik sebagai instrumen yang penting bagi pengelolaan masjid untuk mewujudkan kejujuran dan pertanggungjawaban. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa laporan keuangan masjid masih dilakukan sangat sederhana dengan bentuk empat kolom yakni uraian, penerimaan, pengeluaran, dan saldo. Serta pelaporan keuangan di masjid juga belum dilakukan secara konsisten dan periodik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian yang

dilakukan oleh Rusqiaty (2006), Kurniasari (2011) dan Diptiyana (2009). Pada dasarnya penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam konteks konstruksi budaya masjid, akuntansi dapat diterima dengan baik sebagai instrumen yang penting bagi pengelolaan masjid dan juga sebagai bentuk perwujudan dari akuntabilitas penggunaan dana publik. Meskipun pada kenyataannya pelaporan keuangan sebagai wujud dari praktik akuntansi di masjid masih disusun dengan sangat sederhana.

Keunikan dalam organisasi keagamaan seperti masjid merupakan motivator penting dalam penelitian ini. Di samping keunikan tersebut, penelitian ini dilakukan karena dua alasan. Pertama, kegiatan “praktik akuntansi” dalam organisasi keagamaan khususnya masjid masih jarang terungkap. Hal ini menjadi pemicu yang kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian mendalam tentang “kajian praktik akuntansi” yang dilakukan di masjid. Kedua, adanya potensi nilai-nilai Islam yang unik dan relevan dengan praktik akuntansi pada organisasi keagamaan yang mendesak untuk digali, diungkap dan didiskusikan.

Penelitian ini merupakan kajian akuntansi dalam dimensi spiritual. Peneliti mengajukan suatu pendekatan yang lebih spesifik, yaitu pendekatan yang berdasar pada teologi Islam. Akuntansi dalam

penelitian ini akan disinergiskan dengan konsep-konsep teologi Islam. Islam sebagai agama *rahmatililalamin* memiliki konsep tersendiri dalam memandang kehidupan. Islam telah menggariskan metode kehidupan secara utuh, mengatur segala urusan dan aspek kehidupan melalui syariat yang bisa ditemukan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadist termasuk bagaimana akuntansi dan akuntabilitas dalam Islam. Dalam teologi Islam, seperti juga pada teologi agama-agama lainnya, terkandung nilai-nilai etika dan moral yang mampu membentuk perilaku manusia ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan menggali fenomena akuntansi yang terjadi dalam lingkup organisasi Islam yakni masjid. Fokus utama penelitian ini adalah "bagaimana praktik akuntansi dimaknai pengelola masjid". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep akuntansi yang tidak hanya terbatas pada konsep akuntansi yang material tetapi juga konsep akuntansi yang non material. Konsep yang non material inilah yang dapat digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kekuatan spiritual yang selama ini seolah termarginalkan dalam akuntansi konvensional. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengantarkan kepada pemahaman mengenai pandangan Islam terhadap

konsep akuntansi. Penelitian ini juga dilakukan agar eksistensi dan kemanfaatan akuntansi pada entitas ini memperoleh perwujudan yang konkret dan dapat memaksimalkan perannya sebagai instrumen pengembangan dakwah di masjid.

METODE PENELITIAN

Selama ini penelitian ilmu-ilmu sosial identik dengan pendekatan kuantitatif, tapi beberapa dekade terakhir hal ini tidak lagi terjadi. Peneliti ilmu-ilmu sosial kini mulai banyak menggunakan pendekatan kualitatif (non-positivistik), termasuk dalam hal ini penelitian pada bidang ilmu akuntansi. Riset akuntansi dewasa ini telah mengalami pergeseran yang cukup besar melalui paradigma-paradigma yang melingkupinya. Hegemoni pendekatan obyektif (positivistik) yang selama ini mendominasi penelitian ilmu-ilmu sosial perlahan-lahan mulai diimbangi dengan pendekatan subyektif (non-positivistik) yang cenderung lebih humanis. Pada beberapa dekade terakhir, Baxter dan Chua (2003) mencatat fenomena menarik, di mana pendekatan alternatif (kualitatif) telah dan (mulai) diacu luas oleh para peneliti akuntansi di seluruh dunia (Setiawan, 2012).

Penelitian ini merupakan penelitian non-positivistik. Penelitian ini bertujuan

untuk menemukan fakta-fakta sosial terkait akuntansi yang dipraktekkan dalam suatu lingkup organisasi keagamaan. Karena penelitian ini sarat dengan nilai-nilai subjektivitas dan budaya lokal, maka paradigma dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tentunya sangat berbeda dengan pendekatan penelitian pada penelitian positivistik. Pandangan positivistik yang lebih mengedepankan objektivitas beranggapan bahwa dunia memiliki keteraturan tertentu yang menunggu untuk ditemukan. Maka dari itu penentuan variabel- variabel yang akan diteliti, teknik analisis, dan rancangan instrumen penelitian menjadi sangat penting.

Penelitian Kualitatif Interpretif

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka secara khusus paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif (*the interpretivist paradigm*). Sifat dasar dari paradigma interpretif sangat terkait dengan proses memahami dan memaknai realitas sosial dalam kehidupan manusia yang sarat dengan budaya-budaya lokal dan nilai-nilai subjektivitas. Ludigdo (2006:67-68) mengungkapkan bahwa paradigma interpretif dalam banyak hal disebut sebagai paradigma konstruktif yang menekankan bahwa penelitian pada dasarnya dilakukan untuk memahami realitas dunia apa adanya. Suatu

pemahaman atas sifat fundamental dunia sosial pada tingkat pengalaman subyektif. Pemahaman yang menekankan keberadaan tatanan sosial, konsensus, integrasi dan kohesi sosial, solidaritas dan aktualitas. Triyuwono (2009:217) juga menjelaskan bahwa paradigma interpretif tidak digunakan dalam rangka untuk menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*), melainkan untuk memaknai (*to interpret* atau *to understand*).

Paradigma interpretif dipilih dikarenakan pada penelitian ini tidak berorientasi pada suatu pemecahan permasalahan ataupun membentuk suatu teori baru, melainkan bertujuan untuk membangun dan mengartikulasikan pemahaman secara akumulatif. Selain itu, alasan utama pemilihan pendekatan ini terkait dengan proses memahami (*to understand*) dan memaknai (*to interpret*) realitas sosial dalam kehidupan manusia dan sesuai dengan nilai-nilai lokal dan subjektivitas yang terjadi dalam suatu setting lingkup organisasi masjid. Sejalan dengan itu, Triyuwono (2009:217) memaparkan bahwa paradigma interpretif memiliki kesadaran kontekstual yang tinggi dan lebih cenderung untuk mengungkapkan temuan-temuan yang bersifat lokal.

Fenomenologi Transendental Sebagai Pendekatan Penelitian

Berangkat dari penjelasan di atas, maka sebagai salah satu aliran pemikiran sekaligus metodologi dalam paradigma interpretif, fenomenologi digunakan untuk memahami nilai-nilai Islam dalam implementasi praktik akuntansi pada masjid. Metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan fenomenologi membantu periset memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka demikian (Mudjiyanto dan Kenda, 2011). Studi fenomenologi tidak hanya mengklasifikasikan tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai obyek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, studi fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Menurut Moleong (2010:15), penelitian fenomenologi adalah suatu studi tentang pengalaman kesadaran yang berkaitan dengan pertanyaan seperti bagaimana pembagian antara subyek (ego) dengan obyek (dunia) muncul dan bagaimana pembagian sesuatu hal di dunia ini diklasifikasikan. Pendekatan ini diperlukan untuk mengembangkan pemahaman dasar

tentang praktik akuntansi dalam organisasi keagamaan.

Penelitian ini menggunakan fenomenologi transendental sebagai petunjuk arah atau pedoman dalam mengkaji pemahaman atas praktek akuntansi pada suatu organisasi keagamaan. Fenomenologi transendental (kadang juga disebut fenomenologi klasik) dicetuskan oleh Edmund Husserl (1859-1938) dalam karya besarnya yang berjudul *Logical Investigation* (1900). Husserl sendiri adalah seorang fisikawan dan ahli matematika yang kemudian memfokuskan diri pada isu-isu fundamental mengenai bagaimana kita dapat mengetahui dunia melalui riset yang dijalaninya selama sepuluh tahun. Fokus perhatiannya adalah tesis bahwa keseharian hidup kita, esensi dari objek dan pengalaman menjadi kabur dengan konsep-konsep yang diterima begitu saja (*taken for granted*) yang kemudian menjadi sebuah kebenaran umum (Ardianto dan Anees, 2007:128).

Alasan penggunaan fenomenologi dalam penelitian ini didasari oleh pemahaman realitas sosial setiap kehidupan individu dan kelompok itu berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk memahami manusia yang hidup bermasyarakat dan beragama yang tentunya berpengaruh dalam kehidupan mereka termasuk dalam hal ini ketika melakukan pekerjaannya dalam lingkup

praktik akuntansi. Sehingga tugas peneliti untuk mengakses pemikiran akal sehat orang-orang dalam objek penelitian ini dengan tujuan menafsirkan motif-motif, tindakan dan dunia sosial dari sudut pandang individu atau kelompok organisasi melalui perspektif bersama.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yang bertempat kompleks perumahan Griya Santa, Malang. Pemilihan lokasi studi kasus di masjid ini dilatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk melihat lebih dalam bagaimana akuntansi diterapkan dan dipahami oleh pengelola masjid tersebut.

Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dalam perkembangannya tidak hanya sebatas pengelolaan masjid untuk ibadah sholat jamaah saja. Seiring perkembangannya, Masjid Abu Dzar Al-Ghifari juga telah membentuk suatu yayasan sosial. Yayasan tersebut diberi nama Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial (LDPS) Al-Ghifari.

Adapun tujuan dari pendirian yayasan tersebut adalah untuk menjawab kompleksitas kebutuhan akan pengelolaan masjid tersebut. Yayasan tersebut menaungi aktivitas-aktivitas ketakmuran masjid dan beberapa unit usaha mandiri yang dipelopori oleh masjid tersebut seperti Koperasi, Klinik, Pesantren Mahasiswa, Taman Kanak-kanak, *Guest House*, Kafe Santri dan Taman Pendidikan

Al-Qur'an. Di samping itu alasan pemilihan lokasi ini juga disebabkan karena salah satu peneliti bermukim dan termasuk salah satu dari santri pada pesantren mahasiswa Abu Dzar Al-Ghifari. Hal ini memberikan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan penggalian data secara lebih mendalam pada situs penelitian tersebut.

Penentuan Informan

Informan yang dijadikan obyek penelitian pada penelitian ini adalah anggota Dewan Kemakmuran Masjid Al-Ghifari (DKM). Informan dipilih secara sengaja berdasarkan tugas dan keterlibatan serta keaktifan dalam kegiatan masjid tersebut. Informan kunci yang dipilih peneliti adalah Pak AHD mengingat keterlibatan Pak AHD yang telah begitu lama berkecimpung di objek penelitian peneliti. Pak AHD merupakan penggagas didirikannya masjid Al-Ghifari dan juga beliau hingga saat ini telah menjabat sebagai ketua DKM selama beberapa periode. Informan yang lain dipilih berdasarkan saran dari Pak AHD sebagai *gate keeper*. Asumsi yang digunakan adalah bahwa mereka-mereka inilah yang mengetahui lebih banyak tentang bagaimana akuntansi diterapkan dalam organisasi tersebut.

Informasi yang diperlukan dari subjek penelitian ini adalah mengenai refleksi dari nilai-nilai akuntansi yang

relevan dengan nilai-nilai Islam. Untuk menjaga perasaan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini dan agar mereka tidak merasa terganggu atau dirugikan maka identitas subjek penelitian yang ditampilkan bukan nama, melainkan menggunakan inisial. Profil informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Profil Informan Penelitian

no	Nama	Jabatan	Lamanya di Al-Ghifari
1	AD	Ketua DKM	1996 – skrng
2	AHD	Ketua LDPS	2004 – skrng
3	DS	Sekretaris	2000 – skrng
4	MR	Bendahara	2010 – skrng
5	BB	Bendahara	2009 – skrng

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data utama dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian, mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan keperluan peneliti dan wawancara dilakukan secara tidak berstruktur baik formal maupun informal dalam berbagai situasi dengan menjalin keakraban pada informan.

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli.

Pengumpulan data primer menuntut seorang peneliti untuk terjun secara langsung ke dalam obyek penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada diri peneliti sebagai suatu instrumen penting untuk mendapatkan data yang akurat, valid dan relevan. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya (Moleong, 2006).

Teknik pengumpulan data empiris dilakukan dengan prosedur-prosedur sebagaimana lazimnya peneliti kualitatif, yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini secara umum dilakukan dengan pola pikir normatif dan empiris. Pola pikir normatif dilakukan dalam rangka untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an dan kaitannya dengan praktek akuntansi di masjid. Sedangkan pola pikir empiris dilakukan dalam rangka untuk melihat apa dan bagaimana konsep akuntansi yang ada di lapangan. Setelah data-data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data dan memilah-memilih data-data mana yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Objek Penelitian

Masjid Abu Dzar Al-Ghifari adalah salah satu dari sekian masjid yang eksistensinya cukup nyata di Malang. Masjid ini telah memiliki jamaah aktif yang banyak, menurut data center Masjid Abud Dzar Al-Ghifari hingga kini jumlah jamaah aktif yang telah terdaftar pada DCM telah mencapai kurang lebih 500an orang. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari didirikan sekitar tahun 1996, di atas tanah seluas 27m x 48m. Bertempat di Griyasanta blok E No 219a, RW 16 kecamatan Lowokwaru.

Masjdi A-Ghifari sebagai suatu institusi sosial dan keagamaan telah berusaha menyadari eksistensialitas dan fungsionalitasnya dalam dinamika kehidupan umat. Hal itu terlihat dari usaha-usaha spiritual dan sosial yang senantiasa dikembangkan Al- Ghifari seperti didirikannya Koperasi, Klinik, Guest House, Taman Pendidikan Qur'an, Pesantren Mahasiswa dan Taman Kanak-kanak.

Masjid Abu Dzar Al-Ghifary mengusung slogan "Berdiri di Atas Semua Golongan" hal ini dilatarbelakangi ketidakinginan para pengelola masjid pada waktu itu untuk menciptakan kelas-kelas sosial primordialisme sehingga mengurangi

eksistensi dakwa tersendiri pada masjid tersebut. Maka jadi perkara biasa, ketika kemudian kita menemukan jamaah Masjid Al-Ghifari cenderung lebih majemuk dibanding masjid-masjid lain pada umumnya. Kita bisa menemukan orang-orang datang dari berbagai golongan baik dari NU, Muhammadiyah, Ikhwan ataupun dari Salafi. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Al Quran:

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim"

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa membangun masjid itu harus didasarkan atas ketakwaan dan bukan dengan motif-motif atau kepentingan-kepentingan lain selain ibadah kepada Allah. Masjid Al-Ghifari dalam perkembangannya tidak hanya sebatas pengelolaan masjid untuk ibadah salat jamaah saja sebagaimana masjid pada umumnya. Dewan kemakmuran masjid di masjid ini berusaha menjadikan masjid sebagai pusat dakwah atau pusat kegiatan sosial lainnya. Hal ini bisa dilihat dari

program-program sosial yang ditawarkan oleh masjid tersebut. Lebih jauh, Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dalam rangka memaksimalkan peran sosialnya dalam mewujudkan masyarakat Islam yang madani, melangkah selangkah lebih maju ke depan dengan melakukan peralihan tata kelola yang tadinya masih sangat tradisional kini telah berada di bawah payung lembaga/yayasan. Yayasan tersebut diberi nama Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial (LDPS) Al-Ghifari.

Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial Al-Ghifari didirikan pada tanggal 13 Agustus 2012 berdasarkan Notaris Faisal A. Weber, SH No. 5. Adapun tujuan dari pendirian yayasan tersebut adalah untuk menjawab kompleksitas kebutuhan akan pengelolaan masjid tersebut. Yayasan tersebut menaungi aktivitas-aktivitas ketakmiran masjid dan beberapa unit usaha mandiri yang dipelopori oleh masjid tersebut.

2. Membangun Nilai-Nilai Pengawasan Terhadap Diri Sendiri dalam Pengelolaan Keuangan Masjid

Dalam konteks situs penelitian ini akuntansi tidak hanya dimaknai sebagai usaha untuk melakukan catat mencatat dan perhitungan keuangan. Akuntansi sebagaimana termaksud di

atas juga berarti usaha pengurus untuk senantiasa melakukan pengawasan terhadap diri pengurus sendiri (introspeksi diri) atas sumber daya ekonomi yang telah dipergunakannya selama ini, sebagaimana dijelaskan pengurus masjid berikut :

“Kamu saya percaya seratus persen, saya kasi uang satu milyar. Kalo nggak saya tidak terapkan internal kontrol. Uang ini syaitan gitu loh. Aku mengalami di kantor. Saya itu bayar gaji pejabat-pejabat gitu. Banyak ada miliyaran itu sering menggoda itu. Godaannya itu adalah. Ah pinjem dulu ah, entar habis gajian tak ganti. Ah malas ke bank pake dulu lah. Nah pada saat mengembalikan ini malas, akhir terbelit gitu loh. Dan undak bisa mengembalikan. ada saat tidak bisa mengembalikan muncullah suatu ide, udah diginiin aja supaya nggak kelihatan, itu akibat dari pada tidak punya pengawasan internal kontrol yang benar itu. Nah dengan kita terapkan internal kontrol ini bukan berarti kita nggak percaya tapi justru kita ingin mencegah orang ini dari pada kesalahan-kesalahan yang dia sendiri tidak inginkan.”

Jadi dari argumen di atas bisa dikatakan bahwa laporan keuangan adalah bentuk kontrol internal DKM terhadap diri sendiri yang dilakukan manajemen masjid. Laporan keuangan dimaknai sebagai usaha DKM untuk senantiasa melakukan pengawasan penggunaan dan pengelolaan keuangan pengurus masjid.

Pengawasan terhadap diri sendiri ini dilakukan oleh DKM dalam rangka untuk menghindari kelalaian-kelalaian yang mungkin dilakukan pengurus.

Muhasabah dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai wujud pengawasan diri pengurus masjid melalui penerapan akuntansi sebagai bukti tercatat atas transaksi-transaksi keuangan yang terjadi di masjid. Pengawasan diri dalam setting penelitian ini bisa berbentuk berbagai hal termasuk wujud publikasi laporan keuangan pada papan informasi atau pada buletin bulanan.

Terlepas dari laporan keuangan masjid yang merupakan bentuk pengawasan diri pengurus DKM, pada dasarnya pemahaman dalam Islam menekankan bahwasanya seorang muslim hendaknya selalu merasa diawasi oleh Allah. Seorang muslim senantiasa merasakan pengawasan-Nya di setiap saat dari kehidupannya sehingga dengan pemahaman bahwasanya Allah senantiasa melihat, mengetahui rahasia-rahasianya, memperhatikan gerak-geriknya, menegakan keputusan terhadapnya dan terhadap jiwa dengan apa yang telah dilakukannya selama ini. Sebagaimana dalam Surah Al-Ahzab: 52 ditegaskan bahwasanya Allah terhadap segala sesuatu maha mengawasi, dan juga dalam ayat lain ditegaskan bahwasanya Allah maha mengetahui segala sesuatu baik yang tampak maupun yang tidak tampak :

“Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati.” (QS At-Taghaabun : 4)

Pengawasan Allah sebagaimana digambarkan pada ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah sebagaimana dalam Asamaul Husnah memiliki sifat Maha Mengetahui. Oleh karena itu sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk senantiasa melakukan muhasabah ‘introspeksi’ terhadap jiwanya, memperketat pengawasan terhadapnya dalam berbagai gerakannya, tingkah lakunya, dan langkah-langkahnya. Juga dalam hal ini seorang muslim yang berprofesi sebagai akuntan hendaknya selalu merasa diawasi, sehingga potensi-potensi terjadinya penyelewengan keuangan bisa direduksi.

3. *Membangun Nilai-Nilai Kebenaran dalam Pengelolaan Keuangan Masjid*

Bentuk lain dari muhasabah pengurus masjid yakni dengan selalu berusaha untuk senantiasa menerapkan prinsip akuntansi yang benar, hal itu tercermin dalam argumen Pak MR selaku bendahara :

“Kita terapkan di sini, prinsip-prinsip akuntansi yang benner di sini, tidak seperti masjid-masjid yang lain, di mana masjid-masjid yang lain itu

lebih menekankan kepada ini eee kepercayaan aja. Di sini tidak, di sini kita menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang benner. Kita terapkan prinsip internal kontrol yang baik bagaimana, sistem pelaporan itu bagaimana, laporan itu kayak apa. Sepeti contoh, bagian kasir di sini istilahnya bendahara kalau saya bilang itu kasir.”

Prinsip akuntansi yang benar dalam konteks pemahaman pengurus masjid bukan berarti prinsip akuntansi yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang telah ada sekarang, melainkan pemahaman “yang bener “ di sini adalah bagaimana pengurus mampu menyajikan laporan keuangan yang informatif dan bisa dipahami semua pihak. Pemahaman yang benar juga di sini dimaksudkan sebagai usaha pengurus masjid untuk menampilkan laporan keuangan secara “jujur” dengan harapan agar tak ada lagi cela untuk memunculkan bias-bias kecurigaan kepada jamaah selaku penyumbang.

Hal tersebut senada dengan pendapat Syahata (2001) bahwasanya seorang akuntan muslim harus menjelaskan keterangan-keterangan yang telah dipublikasikan secara wajar, yaitu sesuai dengan kesanggupan dan situasi serta juga metode yang bisa melindungi kemaslahatan dan tidak memudaratkan. Dengan kata lain,

seorang akuntan hendaknya senantiasa berpegang teguh dengan nilai-nilai kejujuran dalam memaparkan informasi-informasi akunting dan berusaha untuk senantiasa menghindari pemalsuan-pemalsuan serta berbuat curang karena perkara-perkara tersebut sangat tidak sejalan dengan akhlak islami.

Dalam Al-Qur’an sendiri Allah menegaskan bahwasanya manusia tidak semestinya mencampuradukkan antara yang hak (kebenaran) dan yang batil (kecurangan) antara kejujuran dan kebohongan karena semua itu akan merugikan manusia itu sendiri, sebagaimana dalam QS 2:42 :

“Dan janganlah kalian campur adukkan yang haq dan yang bathil dan janganlah kamu menyembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui”

Hal tersebut juga merefleksikan prinsip kebenaran dalam akuntansi sebagaimana diungkapkan oleh Belkaoui (2000:205) bahwasanya kebenaran hendaknya didasarkan pada fakta-fakta yang tidak menimbulkan distorsi, betul dan tanpa kebohongan, sesuai dengan aturan (wajar), antara fakta tidak saling bertolak belakang, objektif, bentuk secara material, sesuai dengan yang terjadi dan akurat. Dengan demikian, bisa dipahami bahwasanya kebenaran dalam Islam

adalah suatu yang integral dengan perkara akidah seorang muslim.

4. *Akuntansi dan Muhasabah dalam Pengelolaan Keuangan Masjid.*

Hampir semua institusi termasuk yayasan dan organisasi sosial membutuhkan akuntansi untuk berbagai kepentingan, termasuk organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan secara etimologis dapat diartikan sebagai organisasi yang fokus gerakannya terkait dengan agama tertentu, yang menyangkut juga permasalahan ibadah atau menjalankan segala kewajiban Tuhan terkait agama atau kepercayaan tertentu (Bastian, 2007: 216). Organisasi keagamaan dapat mengacu pada organisasi dalam sebuah Masjid, Mushola, Gereja, Kapel, Kuil, Klenteng, Wihara atau organisasi di luar organisasi keagamaan tersebut namun berkuat dalam bidang keagamaan.

Bentuk akuntansi atau pelaporan keuangan pada organisasi-organisasi keagamaan pada umumnya masih sangat sederhana, biasanya pelaporan keuangan berbentuk double entry bookkeeping di mana hanya menampilkan saldo pengeluaran dan pemasukan keuangan saja. Francis (1990) dalam Triyuwono (2000) menyatakan meskipun sedikit

perhatian yang diberikan pada tingkat mikro (individu, diri atau akuntan itu sendiri) tetap menganggap aspek ini sangat krusial. Francis mengedepankan pentingnya peran seorang akuntan sebagai agen moral dalam wacana etika dan praktek akuntansi. Akuntansi menurut Francis, adalah “praktik moral sekaligus diskursif” yang terkait dengan dimensi moral (etis) individu. Masjid sebagai entitas akuntansi yang belum cukup mendapat perhatian dari akuntan maupun peneliti akuntansi sebenarnya juga memiliki persepsi tersendiri tentang akuntansinya.

Akuntansi ketika diungkapkan oleh bendahara masjid bahwasanya akuntansi di masjid itu menjadi sangat penting. Dari hasil wawancara peneliti meyakini bahwasanya akuntansi dapat diterima dengan baik di Masjid Al-Ghifari. Akuntansi digunakan sebagai wujud kepedulian pengurus Masjid Al-Ghifari atas pengelolaan keuangan masjid selama ini. Meskipun pada kenyataannya praktik akuntansi dalam setting sosial masjid ini belum sepenuhnya utuh menerapkan konsep akuntansi yang menjadi standar penerapan akuntansi pada organisasi non profit. Paling tidak dari hasil investigasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan

adanya indikasi dan kepedulian yang kuat terkait penerapan, penggunaan dan diterimanya praktik akuntansi sebagai instrumen yang penting pada organisasi keagamaan ini.

Masjid dengan sistem administrasi dan pembukuan yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas inilah yang dipublikasikan kepada jamaah yang dengannya diharapkan laporan keuangan tersebut pada akhirnya mendorong jamaah untuk merasa aman menyumbangkan donasinya kepada Masjid Al-Ghifari.

Praktik akuntansi pada dasarnya bukan hanya persoalan catat mencatat dan juga sekedar rentetan angka-angka yang harus dipertanggungjawabkan. Akuntansi lebih jauh adalah suatu jalan menuju proses pensucian diri melalui pemahaman akan hakikat akuntansi. Akuntansi yang dalam bahasa Al-Qur'annya berarti hisab atau muhasabah merupakan proses perhitungan Allah kepada manusia terkait tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah hisab, pada intinya mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan akuntansi. Hisab atau muhasabah bisa didefinisikan dengan berbagai definisi tergantung konteks

bahasa yang melingkupinya dalam Al-Qur'an. Hisab dalam beberapa ayat Al-Qur'an didefinisikan sebagai perhitungan dan pada ayat lain dihisab atau muhasabah didefinisikan sebagai pertanggungjawaban.

PENUTUP

Simpulan

Berikut simpulan studi yang dilakukan berdasarkan kajian analisis fenomenologi. Pertama, Islam sebagai sebuah ideologi dan agama memiliki bentuk akuntansinya tersendiri. Dalam Islam praktik akuntansi dikenal dengan istilah hisab atau muhasabah yang juga berarti mencatat, menghitung, mempertanggungjawabkan, balasan, pahala dan berbagai macam tafsiran dan definisi lainnya sesuai konteks kalimat yang menyertainya. Kedua, masjid sebagai organisasi keagamaan tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungan akuntansi. Akuntansi memegang peranan yang penting dalam organisasi ini.

Ketiga, kehadiran akuntansi di masjid tidak hanya dimaknai sebagai usaha untuk melakukan pencatatan atas transaksi-transaksi yang bersifat finansial di masjid, melainkan kehadiran akuntansi di masjid dimaknai sebagai muhasabah DKM Al-Ghifari. Muhasabah adalah usaha manusia untuk senantiasa melakukan

perhitungan atas setiap amal-amalan yang dilakukannya selama di dunia ini, baik ibadah mahdo' yang terkait langsung dengan sang pencipta maupun ibadah-ibadah muamalah yang terkait dengan sesama manusia.

Saran

Diharapkan penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan paradigma lain seperti paradigma kritis untuk mengkritiki praktik akuntansi dalam organisasi peribadatan secara komprehensif dan hendaknya penelitian selanjutnya mampu merekonstruksi bagaimana idealnya model praktik akuntansi pada organisasi peribadatan atau entitas-entitas Islam lainnya. Sebagaimana kita pahami bahwa akuntansi adalah ilmu sosial yang wajib selaras dengan masyarakat tempat ilmu itu diterapkan maka dari itu rekonstruksi tersebut tentunya diharapkan sesuai dengan nilai-nilai serta teladan dan tata krama masyarakat muslim. Oleh karena itu diharapkan semakin banyak peneliti-peneliti yang menggali lebih dalam khazanah Islam terkait ilmu pengetahuan akuntansi yang begitu luas ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran, Tafsir Per Kata, Tajwid Kode dan Angka. P.T. Kalim. Tangerang.

Al-Mascaty, Nur'ainy. 2006. Meenggapai Hidayah. Makro Grafika. Malang.

Ardianto, Elvinaro dan Bambang, Q. Anees. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.

Bastian, Indra. 2007. Akuntansi Untuk LSM dan Partai Politik. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Chua, Wai Fong. 1986. Radical Developments in Accounting Thought. The Accounting Review Vol. LXI, No. 4 October 1986.

Diptitiana, Pepie. 2009. Studi Atas Praktik Akuntansi di Organisasi Masjid di Surabaya. <http://www.scribd.com>. Studi Penerapan-Akuntansi-Masjid-Pepie. Agustus 2013.

Ludigdo, Unti. 2007. Paradoks Etika Akuntan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. PT Remaja Rodsa Karya offset. Bandung.

Mudjiyanto, Bambang dan N, Kenda. 2011. Metode Fenomenologi Sebagai Salah Satu Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Komunikologi. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Public.

Puspitasari, Diana. 2011. Fenomenologi Praktek Akuntabilitas BMH (Baitul Maal Hidayatullah) Cabang Malang dalam Perspektif Sharia'ah Enterprise Theory. Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Setiawan, Achdiar R. 2012. Menyikap Makna di Balik Tabir "Sisi Gelap" Pengelolaan Keuangan Daerah. Tesis, Program Pascasarjana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya.

Simanjuntak, Dhanil A dan Yeni J. 2011.
Akuntabilitas dan Pengelolaan
Keuangan. di Masjid. SNA XIV
ACEH 2011.

Syahatah, Husein. 2001. Pokok-Pokok
Pikiran Akuntansi Islam.
Penerjemah: Husnul Fatarib, Lc.
Penerbit: Akbar Media Eka Sarana.
Jakarta.

Triyuwono, Iwan. 2009. Perspektif,
metodologi, dan Teori Akuntansi
Syariah. Rajawali Pers. Jakarta.

Triyuwono, Iwan. 2000. Organisasi dan
Akuntansi Syariah. LKiS.
Yogyakarta. West, Robert and C.
Zhech. 2008. Internal Financial
Controls in the U.S. Catholic
Church. Edwards 1524-5586/Vol,
IX. U.S.A.